

SKRIPSI
Yesus Satyagrahi:
Relevansinya Menghadapi Neo-Liberalisme



© UKDW

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Harold Simeon Nainggolan

NIM : 01160055

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. J.B. Banawiratma, SJ

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Yesus Satyagrahi: Relevansinya Menghadapi Neo-Liberalisme

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

HAROLD SIMEON NAINGGOLAN

01160055

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Agustus 2020

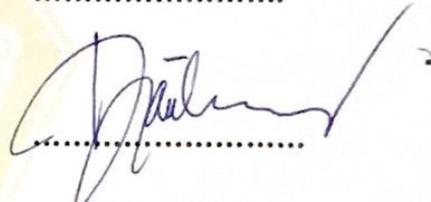
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma. SJ.
(Dosen Pembimbing/Penguji)

: 
.....

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)

: 
.....

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Penguji)

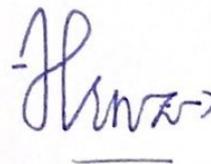
: 
.....

Dekan,

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI LINTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harold Simeon Nainggolan
NIM : 01160055
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

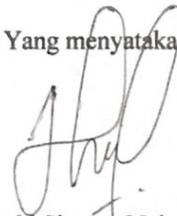
**YESUS SATYAGRAHI:
RELEVANSINYA MENGHADAPI NEO-LIBERALISME**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Agustus 2020

Yang menyatakan,



(Harold Simeon Nainggolan)
NIM: 01160055

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang memampukan saya menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan selesai tepat waktu. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada kota Yogyakarta yang mengenalkanku dengan berbagai rupa kultur, salah satunya budaya memperingati para pahlawan yang membela kemanusiaan dan keadilan di negeri ini yang dikenal juga dengan sebutan Aksi Kamisan. Melalui tradisi tersebutlah saya semakin lama semakin menaruh perhatian pada ketidakadilan, setidaknya mengamati dan terkadang memberi kritik terhadap konteks yang ada. Ketertarikan saya tidak hanya berhenti sampai tahapan pengamatan, melainkan menggerakkan saya untuk menciptakan sebuah tulisan ilmiah yang temanya selaras dengan tradisi yang palig tidak saya senangi. Harapan saya, melalui skripsi ini, para pembaca tertarik untuk menyadari dan menelusuri konteks penindasan yang hadir di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, dan tak berhenti di situ saja, melainkan mencoba menerapkan berbagai gagasan pembangkangan yang didasari atas kasih. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Profesor Giyana Banawiratma yang setia membimbing dan memberi dukungan selama penulisan skripsi. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Pak Handi Hadiwitanto sebagai dosen pengampu kelas penulisan proposal yang membantu dalam temuan ide dalam skripsi saya ini.

Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu suportif selama ini, kepada Opung dengan doa-doanya, Tulang dan Nantulang yang senantiasa mendukung saya dan keluarga sejak saya kecil, Paktua, Maktua, dan Bang Iwan yang menjadi tempat saya pulang di tengah lelahnya perkuliahan di Kota Perjuangan ini, dan kepada Ibu Lilis Pangaribuan, kakak Reinata Nainggolan, adik Imelda Nainggolan yang tidak henti-hentinya menelfon dan mendoakan saya untuk tetap semangat menjalani proses studi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang luar biasa memberi dukungan, teman-teman SMA saya (Burhan's), teman-teman yang bersama-sama mengontrak di Kontrakan Utama (Abdi, Markus, Didit, Gilbert, Horas, Yezki, Bg Alex, Bg Yusuf) dengan kebersamaan dan kisah sedih-senang yang dilalui. Saya juga berterima kasih kepada Irene Eunike untuk setiap atensi, doa dan semangat yang diberikan dan juga yang menemani dalam proses perkuliahan dari awal masuk asrama sampai selesainya skripsi ini.

Kos Lanang, 14 Agustus 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	8
1.1. Latar Belakang.....	8
1.1.1. Satyagraha Gandhi.....	9
1.1.2. Yesus <i>Satyagrahi</i>	10
1.1.3. Neo-Liberalisme.....	12
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	12
1.3. Metode Penelitian.....	12
1.4. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: GANDHI DAN SATYAGRAHA.....	14
2.1. Biografi Mohandas Gandhi.....	14
2.1.1. Gandhi dan Masa Kecilnya.....	14
2.1.2. Perantauan Gandhi ke Inggris.....	16
2.1.3. Gandhi dan Pandangannya terhadap Kekristenan.....	17
2.1.4. Gandhi dan Perjuangannya di Afrika Selatan.....	19
2.1.5. Gandhi dan Perjuangannya Memerdekakan India.....	20
2.2. Beberapa Tokoh dan Literatur yang Memengaruhi Gandhi.....	22
2.2.1. <i>Bhagavad Gita</i>	22
2.2.2. Leo Tolstoy.....	23
2.2.3. Henry David Thoreau.....	24
2.3. <i>Satyagraha</i> Gandhi.....	26
2.3.1. Terminologi <i>Satyagraha</i>	26
2.3.2. Tiga Pilar <i>Satyagraha</i>	27
2.3.2.1. <i>Satya</i> (Kebenaran).....	28
2.3.2.2. <i>Ahimsa</i> (Non-Kekerasan)	29

2.3.2.3. <i>Tapasya</i> (Penderitaan Diri).....	32
2.4. <i>Passive Resistance</i> dan <i>Civil Disobedience</i>	34
2.5. Tanggapan terhadap Konsep <i>Satyagraha</i> Gandhi.....	36
BAB III: YESUS <i>SATYAGRAHI</i>	41
3.1. Yesus Historis.....	41
3.1.1. Konteks Penjajahan Kekaisaran Romawi.....	41
3.1.2. Perlawanan Yesus.....	43
3.2. <i>Satyagraha</i> dalam Diri Yesus.....	44
3.2.1. <i>Satya</i> dalam Yesus.....	44
3.2.2. <i>Ahimsa</i> dalam Yesus.....	46
3.2.2.1. Khotbah di Bukit.....	46
3.2.2.2. Kehidupan Yesus.....	48
3.2.3. <i>Tapasya</i> dalam Yesus.....	50
3.3. Kesimpulan.....	52
BAB IV: YESUS <i>SATYAGRAHI</i> DALAM KONTEKS NEO-LIBERALISME	54
4.1. Pengantar.....	54
4.2. Neo-Liberalisme.....	54
4.2.1. Terminologi.....	54
4.2.2. Ciri-Ciri Neo-Liberalisme.....	57
4.2.3. Kebobrokan Neo-Liberalisme.....	58
4.3. Penindasan yang Muncul dari Neo-Liberalisme.....	62
4.3.1. Keserakahan Manusia.....	62
4.3.2. Ketimpangan Sosial.....	63
4.3.3. Konflik Kekerasan.....	64
4.4. Relevansi Yesus <i>Satyagrahi</i> dalam Neo-Liberalisme.....	65
4.4.1. <i>Ahimsa</i> sebagai Refleksi terhadap Kerakusan Manusia.....	65
4.4.2. <i>Satya</i> : Keadilan dalam Aksi.....	66
4.4.3. Menghidupi <i>Ahimsa</i> dan <i>Tapasya</i> dalam Konteks Kekerasan.....	67
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

ABSTRAK

YESUS SATYAGRAHI: RELEVANSINYA MENGHADAPI NEO-LIBERALISME

Oleh: Harold Simeon Nainggolan (01160055)

Satyagraha merupakan sebuah daya yang memberi semangat perjuangan atas perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan berbasis non-kekerasan. Konsep yang dicetus Mahatma Gandhi ini kemudian menjadi gerakan yang diaktualisasikan dalam pergerakan di Afrika Selatan dan usaha memerdekakan India yang sama-sama digunakan untuk melawan kolonialisme Inggris saat itu. Berbasis nilai *satya* (kebenaran), *ahimsa* (non-kekerasan) dan *tapasya* (penderitaan diri), para pengikut *satyagraha* diajak untuk tidak hanya sekedar mengejar kepenuhan rohani, melainkan pula mengusahakan terciptanya keadilan bagi sesama di tengah-tengah konteks penindasan yang ada. Perlawanan terhadap ketidakadilan yang khas menggunakan cara non-kekerasan ini pun dapat kita jumpai dalam diri Yesus terhadap sistem aristokrat Yahudi dan imperium Romawi saat itu. Yesus menampakkan perlawanannya melalui ucapan, dan tindakan yang ia lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem penindasan dari era Yesus ini berkembang seiring zaman dan muncul pula dengan wajah-wajah baru. Dalam tulisan ini, penulis mengambil neoliberalisme sebagai sebuah sistem yang mengedepankan kepentingan-kepentingan pemodal dan para pengusaha namun di saat yang sama, menyingkirkan bahkan menindas masyarakat kelas bawah yang bagi para penganut paham neoliberalisme, tidak berkontribusi apapun dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Liberalisasi perdagangan, privatisasi serta penghapusan ide *welfare state* merupakan beberapa kebijakan yang diusung oleh para penganut neoliberalisme.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang pada dasarnya bertujuan untuk menemukan bagaimana konsep *satyagraha* yang muncul dari Yesus melihat konteks historisnya serta menemukan relevansi konsep Yesus *satyagrahi* dalam menghadapi konteks penindasan yang muncul dalam sistem neoliberalisme melalui dukungan literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang sistem neoliberalisme nyata mempratikkan penindasan. Dampaknya terlihat dari ketimpangan sosial, konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh keserakahan manusia yang orientasinya hanya pada keuntungan ekonomi tanpa menaruh perhatian pada efek yang timbul secara sosial.

Kata kunci: kristologi, *satyagraha*, perlawanan non-kekerasan, sistem politik, penindasan, neoliberalisme.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2020



Harold Simeon Nainggolan

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berangkat dari Aksi Kamisan¹ di Tugu Pal Putih Yogyakarta, penulis menemukan bahwa ada begitu banyak sekali kasus-kasus ketidakadilan yang terjadi di Indonesia yang tampaknya dibiarkan begitu saja, khususnya pada masa Orde Baru dimana kesewenangan rezim Soeharto dalam memerintah menyebabkan korban-korban berjatuhan. Melihat kenyataan yang demikian memprihatinkan, Munir Said Thalib pada masa Orde Baru dengan kapasitas dan kapabilitas yang ia miliki di bidang hukum, berjuang menyuarakan banalitas aparat, tindakan penculikan aktivis, dan berbagai pembunuhan demonstrasi melalui jalur hukum dan agitasi sipil. Perjuangan Munir yang demikian dapat disebut sebagai sebuah perlawanan terhadap kesewenangan petahana saat itu. Penulis melihat bahwa fenomena perjuangan di atas tidak dapat dilepas dari tujuan itu sendiri. Perlawanan terhadap ketidakadilan didasarkan pada bagaimana konsep keadilan yang diharapkan. Dalam hal ini, tema keadilan sosial menjadi unsur yang penting, sebagai bagian yang tidak terlepas dari beragam perjuangan terhadap kesewenangan.

Saya mendapati bahwa dalam tradisi kekristenan sendiri, sosok Yesus hadir sebagai sosok manusia yang berjuang untuk keadilan di masanya; menegakkan kerajaan Allah di bumi. Keadilan yang perjuangkan Yesus pun diperhadapkan dengan penguasa religius (Sanhendrin) dan elit politik (imperium Romawi) di masanya. Teks Perjanjian Baru mencatat bagaimana Yesus berkonfrontasi dan menolak untuk menaati aturan-aturan yang mendiskreditkan manusia. Keterlibatan Yesus dalam perlawanan ditunjukkan lewat tindakannya menyembuhkan di hari Sabat, menyentuh orang dengan sakit kusta, dan menantang otoritas Romawi.² Simbol profetis Yesus pada bait Allah, membalik meja para penukar uang merupakan bentuk aksi yang menurut Injil Sinoptik menghantar Yesus pada penangkapan eksekusinya.³ Namun dalam setiap perlawanannya, Yesus tidak melibatkan kekerasan di dalamnya. Yesus betul-betul menghidupi semangat nir-kekerasan dalam tindakan dan ucapannya. Sejalan dengan semangat tersebut, saya tertarik untuk membahas ide Satyagrahi sebagai konsep anti-kekerasan terhadap ketidakadilan.

¹ Kamisan adalah aksi damai sejak 18 Januari 2007 dari para korban maupun keluarga korban pelanggaran HAM di Indonesia yang meminta negara untuk menyelesaikan kasus-kasus tersebut.

² Laurel, Dykstra, 2002, *Set Them Free: The Other Side of Exodus*, New York, Saint Joseph's University, hal. 174.

³ Laurel, Dykstra, *Set Them Free: The Other Side of Exodus*, hal. 174.

Jika berbicara mengenai *satyagrahi*, maka kita tidak bisa melepaskannya dari seorang tokoh India abad ke-20, yaitu Mohandas Karamchand Gandhi atau biasa dikenal dengan sebutan Mahatma Gandhi. Gandhi dikenal sebagai tokoh yang mengupayakan perjuangan bangsanya di tengah penjajahan Inggris. Perjuangan nir-kekerasannya dan keputusannya untuk membela masyarakat tertindas; termasuk di dalamnya kaum dalit—kasta paling termarginalkan di India; menunjukkan dedikasinya bagi tegaknya keadilan di India. Gandhi sendiri mencatat bahwa salah satu referensi dalam narasi pergerakannya diambil dari tokoh Yesus. Narasi “Khotbah di Bukit” (Mat. 5:40) menjadi salah satu referensi Gandhi dalam pergerakannya, di mana teks “orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu” memberi terang pada bagaimana sebaiknya orang melawan tanpa unsur kekerasan.⁴ Satyagraha kemudian menjadi rumusan Gandhi dalam perjuangan terhadap ketidakadilan pada masanya yang di dalamnya termasuk gagasan mengenai pembangkangan sipil dan perlawanan tanpa kekerasan.

1.1.1. Satyagraha Gandhi

Istilah “Satyagraha” pertama kali dipopulerkan Mohandas Karamchand Gandhi; atau yang biasa kita kenal dengan Mahatma Gandhi (1869-1948); yang artinya berpegang teguh pada kebenaran (*clinging to truth*). Bagi Gandhi, kebenaran itu adalah Allah, Satyagraha dalam pengertian umum berarti cara hidup seseorang yang berpegang teguh pada Allah dan mendedikasikan hidupnya bagi Allah.⁵ Maka dari itu, Satyagrahi (pengikut ajaran Satyagraha) ialah seorang abdi Allah (*man of God*).⁶

Gandhi mendapati dirinya berada dalam kenyataan dunia yang penuh dengan kejahatan yang tidak terelakkan. Ia menjumpai ketidakadilan, kekejaman, eksploitasi dan penindasan. Hal-hal demikian baginya perlu untuk diatasi dengan segala sumber daya yang dimilikinya. Dalam segala upayanya, ia hanya bergantung pada kebenaran atau Allah; bahwa kebenaran sejati terletak pada keutuhan seluruh kehidupan (*unity of all life*).⁷ Kebenaran hanya bisa didapatkan hanya dengan mengasihi semua; misalnya dengan cara tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, senjata seorang satyagrahi adalah nir-kekerasan. Satyagraha dalam hal ini berarti melawan kejahatan melalui kekuatan jiwa (*soul force*) atau jalan tanpa kekerasan.⁸

⁴ M. Gandhi, 1971, *Non-Violent Resistance (Satyagraha)*, New York, Schocken Books, hal. iii.

⁵ M. Gandhi, *Non-Violent Resistance (Satyagraha)*, hal. iii.

⁶ M. Gandhi, *Non-Violent Resistance (Satyagraha)*, hal. iii.

⁷ M. Gandhi, *Non-Violent Resistance (Satyagraha)*, hal. iii.

⁸ M. Gandhi, *Non-Violent Resistance (Satyagraha)*, hal. iii.

Amaladoss berpendapat bahwa kebenaran bukan semata “apa” tapi juga “apa yang seharusnya”. Gandhi dalam hal ini mempercayai bahwa umat manusia yang bebas, egaliter, dan adil ialah “apa yang seharusnya”.⁹ Oleh karena itu, Satyagraha patut dimengerti tidak hanya sebatas level personal, melainkan sosial. Gandhi sebagai seorang Satyagrahi berusaha untuk mencapai kebenaran dan keadilan, tidak hanya dalam kehidupan personalnya melainkan dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Dalam konteks India waktu itu, hal ini tidak hanya berarti membebaskan rakyat India dari penindasan bangsa Inggris namun juga memperhatikan yang miskin dan mendukung keadilan ekonomi, membebaskan kaum dalit¹⁰ dan mendorong kesetaraan dan keadilan sosial, menyokong kasih dan menghindari kekerasan dalam situasi apa pun serta menggalakkan persekutuan inter-religius dan keharmonisan.

Amaladoss menemui bahwa *Satyagrahi* dewasa ini merupakan gambaran yang secara umum dapat dipahami.¹¹ *Satyagrahi* dapat disematkan pada siapa saja yang mencari kebenaran. Lebih jelasnya, *Satyagrahi* juga berarti seseorang yang berkomitmen pada pembebasan, keadilan dan kebenaran dan yang mendorong aksi sosio-politik dengan jalan tanpa kekerasan baik dalam kehidupan personal dan sosialnya. Dan jika kita beralih ke tahun 30 M, kita mendapati sosok Yesus yang hidupnya mencerminkan seorang *Satyagrahi*. Tujuan Amaladoss bukan membandingkan Yesus dengan Gandhi, melainkan mengeksplorasi bagaimana Yesus berjuang bagi kebebasan kebenaran dan keadilan dalam hidupnya.

1.1.2. Yesus Satyagrahi

Bicara mengenai Yesus maka kita tidak melepaskannya dari konteks masa ia hidup. Salah satu unsur yang penting dalam penelitian ini ialah memahami gerakan masyarakat yang ada pada waktu itu. Salah satunya ialah gerakan revolusi kekerasan (*violent revolution*).¹² Mereka adalah kaum Zelot. Terdapat dua perbedaan mendasar yang membedakan Yesus dengan kaum Zelot. Perbedaan *pertama*, Kaum Zelot mengupayakan agar Palestina bebas dari kolonialisme Romawi. Sebaliknya, Yesus tidak menaruh perhatian pada kehadiran bangsa Romawi di Palestina. Ketika orang Farisi berusaha menjebaknya dengan bertanya, “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” Yesus lalu menyuruh mereka

⁹ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 83.

¹⁰ Seorang yang biasanya diharamkan untuk disentuh (*untouchable*) yang juga dilarang untuk melakukan pekerjaan apapun kecuali pekerjaan-pekerjaan yang paling rendah, misalnya petani-petani miskin dan para buruh yang tidak bertanah, pemulung sampah.

¹¹ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 84.

¹² M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 89.

untuk menunjukkan koin Romawi yang lazim digunakan saat itu. Lalu Yesus menjawab, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah.” (NIV, Mat. 22:15-21).

Fokus Yesus adalah pada komunitas Yahudi dan kaum miskin yang menderita di bawah kuasa elite politik (imam kepala) dan elite religius (Farisi). Yesus khawatir akan ketidakadilan yang terus menerus menimpa bangsanya. Yesus terganggu dengan pembagian sosial (*divisions*) dan kebencian yang menimpa mereka.¹³ Yesus berfokus pada proses membangun sebuah basis komunitas manusia yang berdasar pada kebebasan, persekutuan dan keadilan yang terlepas dari tatanan politik yang berlaku. Ketika Yesus berbicara mengenai keadilan, pengampunan dan cinta dalam relasi manusia, ia tidak menginisiasi tatanan politik tertentu.

Komunitas manusia yang saling mengasihi dan saling berbagi dapat eksis melampaui sistem politik mana pun. Menunggu sebuah sistem politik yang ideal tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk tidak ada dalam hidup bersama (*living community*).¹⁴ Agaknya sebuah komunitas akan hadir untuk menentang sistem politik yang tidak adil dan berjuang untuk kebebasan dan kesetaraan. Hal ini tidak berarti bahwa segala sistem politik dapat diterima oleh Yesus. Namun sistem politik yang tidak adil tidak perlu untuk dijadikan sebagai alibi untuk menolak hidup bersama.¹⁵ Perbedaan *kedua*, adalah bagaimana cara yang digunakan untuk mendorong revolusi. Yesus dengan tegas berkomitmen menggunakan kasih dan nir-kekerasan dalam perjuangannya.¹⁶ Yesus ingin transformasi secara sosio-struktural.

Penderitaan dan kematian yang dialami Yesus disebabkan oleh para pemimpin Yahudi.¹⁷ Lebih dari sekedar penghukuman, para pemimpin Yahudi melihat penderitaan dan kematian Yesus sebagai sebuah tindakan pencegahan yang dapat menyelamatkan mereka serta masyarakat Yahudi dari kekuatan Romawi. Para pemimpin Yahudi berpikir bahwa lebih baik untuk satu orang menderita agar yang lain dapat diampuni. Setidaknya seperti inilah bagaimana para pemimpin menjustifikasi penipuan mereka terhadap penderitaan Yesus. Namun Yesus bukanlah menderita demi dirinya. Yesus menderita agar para pemimpin Yahudi bisa aman. Namun dari sudut pandangnya, Yesus menerima penderitaan sebagai konsekuensi

¹³ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 89.

¹⁴ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 90.

¹⁵ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 90.

¹⁶ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 90.

¹⁷ M. Amaladoss, *The Asian Jesus*, hal. 94.

dari tantangan profetisnya kepada para pemimpin Yahudi. Penderitaan ialah manifestasi dari komitmen Yesus bagi kebenaran dan keadilan. Ia siap untuk menderita dan mati bagi nilai yang diperjuangkannya. Penderitaan semacam ini kemudian menjadi transformatif. Penulis menggali konsep Satyagrahi yang dibangun Gandhi dan mencoba menemukan poin penting dalam kaitannya dengan sosok Yesus sesuai dengan alur penelitian. Dengan bantuan Amaladoss dan Jan, penulis kemudian berusaha untuk menggali bagaimana Yesus sebagai Satyagrahi dan merumuskan pada gagasan pembangkangan sipil.

1.1.3. Neo-Liberalisme

Harvey dalam Sangaji mendefinisikan neoliberalisme sebagai sebuah paham yang memperjuangkan *laissez faire* (persaingan bebas) atau jaminan terhadap kemerdekaan dan kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas dan penghormatan terhadap sistem kepemilikan pribadi.¹⁸ Menurut para penganut neoliberalisme, manusia tidak dipandang sebagai bagian dari masyarakat di mana ia hidup, melainkan sebagai entitas yang otonom yang mana pencapaian efisiensi ekonominya dijamin oleh sistem pasar.¹⁹ Paham neoliberalisme menjunjung tinggi individualisme ekonomi sebagai tolok ukur kesuksesan pemerintahan negara. Permasalahannya kemudian adalah dampak buruk yang dihasilkan dari sistem neo-liberalisme ini. Privatisasi, liberalisasi dan pengurangan bantuan subsidi kemudian merupakan wajah baru dalam konteks penindasan yang pada dasarnya mengakibatkan ketimpangan sosial, kekerasan, dan menguatnya ketamakan manusia dalam konteks dewasa ini.

1.2. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana bentuk *satyagraha* yang muncul dalam diri Yesus?
- Bagaimana relevansi konsep Yesus *satyagrahi* dalam konteks neo-liberalisme?

1.3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *kajian literatur* dalam menganalisis bagaimana karakteristik Satyagrahi muncul dalam konteks perjuangan Gandhi, dan bagaimana konsep tersebut muncul

¹⁸ Arianto, Sangaji, 2009, *Neoliberalisme (1)*, Indoprogres, diambil dari <https://indoprogres.com/2009/08/neoliberalisme-1/> (19/07/2020).

¹⁹ Ahmad, Hanafi, 2003, "Liberalisasi di Inggris, 1970-1990", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 7 Nomor 1, (113-139), hal. 123.

juga dalam konteks Yesus historis. Penulis kemudian berusaha menelusuri dan meneliti berbagai kepustakaan (buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain) yang berkaitan dengan konsep *Satyagrahi*.

1.4. Sistematika Penulisan

1. Pendahuluan

Pada bagian ini penulis menyampaikan latar belakang dari penulisan, permasalahan yang penulis bahas, serta menyertakan teori yang digunakan untuk mengaji permasalahan.

2. Gandhi & *Satyagraha*

Pada bagian ini, penulis menggunakan *kajian literatur*. Penulis terlebih dulu mengelaborasi konsep *satyagrahi* dari Gandhi yang ditemukan baik secara implisit maupun eksplisit dalam literatur. Hal ini penulis lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama.

3. Yesus Sang *Satyagrahi*

Pada bagian ini, penulis mencoba menggali konsep *satyagraha* di dalam diri Yesus dan mencoba menemukan apa yang melatarbelakangi perjuangan Yesus secara historis.

4. Yesus *Satyagrahi* Dalam Konteks Neoliberalisme

Pada bagian ini, penulis mencoba menjawab pertanyaan penelitian kedua dengan menemukan bagaimana konteks penindasan yang muncul dari neoliberalisme dengan menggunakan konsep Yesus *Satyagrahi*.

5. Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan kristologi yang muncul dari konsep *satyagrahi* dan bagaimana kristologi tersebut menjadi relevan bagi umat Kristen di tengah konteks penindasan yang ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Satyagraha merupakan gaya hidup yang menempatkan *satya* (kebenaran), *ahimsa* (non-kekerasan), dan *tapasya* (penderitaan-diri) sebagai inti sari karakteristik Yesus dalam perspektif Gandhi. Berangkat dari kolonialisme Inggris, terkhususnya penjajahan Romawi, *satyagraha* lahir dari latar belakang penindasan yang membawa ketimpangan, diskriminasi dan keserakahan manusia.

Seiring berjalannya waktu, penindasan muncul dengan wajah baru. Imperialisme, kolonialisme, dan akhirnya neo-liberalisme menjadi tema yang mewarnai tulisan ini. Neo-liberalisme pada dasarnya menggerogoti rakyat, khususnya mereka yang miskin dan termarginalkan. Khasnya adalah privatisasi, liberalisasi perdagangan dan pengurangan program kesejahteraan atau subsidi kepada masyarakat. Ini yang kemudian mengakibatkan beberapa persoalan; menstimulasi keserakahan manusia, memperlebar jurang ketimpangan sosial, melanggengkan kekerasan sebagai solusi dari negara mengeksekusi kepentingan-kepentingannya.

Relevansi Yesus *satyagrahi* pada akhirnya bermuara pada bagaimana *ahimsa* digunakan untuk merespons kelakuan dan tabiat manusia yang semakin serakah akibat sistem yang menuntut kompetisi dan persaingan tersebut. Selain itu, *satya* dalam Yesus *satyagrahi* menunjukkan bagaimana kebenaran melibatkan kebersatuan dan keutuhan alam semesta. Ketimpangan sosial menandakan ketidakadilan, sebagaimana jika seseorang melakukan kekerasan kepada orang lain, maka ia yang melakukan kekerasan pun ikut menderita.

5.2. Saran

- Sumbangan Pemikiran Untuk Teologi

Satyagraha memberi terang bagaimana kemudian Yesus sebagai nabi yang memproklamirkan seruan pembebasan dari konteks dan teologi Gandhi. Terkhususnya pada pilar *satyagraha*; *satya*, *ahimsa*, dan *tapasya*. Melalui ketiga pilar ini, Allah melalui Yesus digambarkan sebagai Allah yang senantiasa mempertahankan prinsip “kasih”. *Ahimsa* meneguhkan prinsip “kasih” yang bersedia diri dengan mengorbankan dirinya di salib. Jika kita berangkat dari pemahaman ini, maka perspektif kita mengenai salib bukan hanya mentransformasi sedemikian

rupa, memampukan kita mewujudkan kerajaan Allah melalui pembebasan bagi seluruh umat manusia.

- Sumbangan Pemikiran Untuk Gereja

Yesus *satyagrahi* menggambarkan dengan jelas bagaimana non-kekerasan seharusnya menjadi hidup dalam konteks komunitas iman Kristen. Melalui tulisan ini, saya memaknai bahwa Yesus benar-benar menghidupi kebenaran yang ia pegang. *Satya* dengan jalan *ahimsa*. Dengan bahasa Kekristenan, bahwa Yesus *satyagrahi* dilihat sebagai manusia yang dalam kehidupannya menemukan ketidakadilan, Ia teguh untuk tidak hanya sekedar mengkhhotbahkan keadilan, melainkan melalui tindakannya yang berlandaskan nilai kasih; non-kekerasan. Inilah yang saya rasa perlu untuk dibagikan kepada saudara-saudara, bahwa Yesus pun adalah seorang pejuang, yang dalam perjalanan hidupnya mengaktualisasikan prinsip non-kekerasan dengan berpegang teguh pada kebenaran. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus memperlihatkan bahwa ia tidak hanya bercakap-cakap tentang kerajaan Allah, melainkan ia mengusahakannya dalam aksi nyata.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Endriady. 2013. "Pembangunan, Neoliberalisme Dan Kesenjangan: Belajar Dari Pengalaman Amerika Latin". *Interdependence Journal: Hubungan Internasional*, 1 (1), 37-45.
- Amaladoss, M. 2006. "The Asian Jesus". Maryknoll: Orbis Books.
- Bordieu, Pierre. 2003. "Kritik terhadap Neoliberalisme: Utopia Eksploitasi Tanpa Batas Menjadi Kenyataan". *BASIS*, 11 (12), 24-30.
- Caniago, Siti. 2009. "Munculnya Neoliberalisme Sebagai Bentuk Baru Liberalisme." *Neliti.com*. diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/37038-ID-munculnya-neoliberalisme-sebagai-bentuk-baru-liberalisme.pdf> (14/08/2020).
- Cerdasco. 2019. "Liberalisasi Perdagangan". Cerdasco. Diambil dari <https://cerdasco.com/liberalisasi-perdagangan/> (24/07/2020).
- Dykstra, Laurel. 2002. "Set Them Free: The Other Side of Exodus". New York: Saint Joseph's University.
- Gandhi, M. 1971. "Non-Violent Resistance (Satyagraha)". New York: Schocken Books.
- Gandhi, M. K. 1927. "An Autobiography or The Story of My Experiments with Truth". Ahmedabad: Navjivan Publishing House.
- Gandhi, M. K. 1959. "What Jesus Means to Me". Ahmedabad: Jitendra Desai.
- Gandhi, M. K. 1999. "Collective Works of Mahatma Gandhi (Electronic Book) Vol. 51". New Delhi: Publications Division Government of India. Diambil dari https://www.gandhiheritageportal.org/cwmg_volume_thumbview/NTE=#page/362/mode/2up. (09/05/2020).
- Gandhi, M. K. 2009. "An Autobiography Or The Story of My Experiments With Truth". Ahmedabad: Vanajan Publishing House.
- Gandhi, Mohandas. 1971. "Non-Violent Resistance (Satyagraha)". New York: Schocken Books.
- Gandhian Institutions: Bombay Sarvodaya Mandal & Gandhi Research Foundation, Gandhi's Philosophy of Nonviolence, MKGandhi.org, Mumbai.
- Glen, Ardi. 2015. "Gandhi: Bapak Anti-Kekerasan yang Menginspirasi Dunia". *Zenius.Net*. diambil dari <https://www.zenius.net/blog/9510/biografi-mahatma-gandhi> (14/08/2020).
- Hanafi, Ahmad. 2003. "Liberalisasi di Inggris, 1970-1990". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 7 Nomor 1.
- Hedsidea. 2017. "Privatisasi dalam Perspektif Neoliberalisme". Hedsidea. Diambil dari <https://hedsidea.com/2017/02/08/review-coming-soon/> (19/07/2020).
- Hendrick, George. 1956. "The Influence of Thoreau's "Civil Disobedience" on Gandhi's Satyagraha". *The New England Quarterly*, vol. 29, no. 4.

- Horsley, Richard. 2014. "Jesus and the Politics of Roman Palestine". South Carolina: University of South Carolina Press.
- https://www.mkgandhi.org/africaneedsgandhi/gandhis_philosophy_of_nonviolence.htm (12/04/2020).
- Izzati, Fathimah. 2012. "Saat Ini, Kita Semua (Buruh/ Pekerja/ Karyawan) adalah Precariat!". Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2012/10/saat-ini-kita-semua-buruhpekerjakaryawan-adalah-precariat/> (24/07/2020).
- Izzati, Fathimah. 2014. "Globalisasi Neoliberal, Kemiskinan, dan (Lalu Apa?) Solusinya". Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2014/05/globalisasi-neoliberal-kemiskinan-dan-lalu-apa-solusinya/> (24/07/2020)
- Kurnia, Dwi. 2008. "Buruh Kontrak Bukan (Cuma) Masalah Kemanusiaan". Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2008/03/buruh-kontrak-bukan-cuma-masalah-kemanusiaan/> (23/07/2020).
- Pontoh, Coen. 2013. "Neoliberalisme dan Kekerasan Sektarian". Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2013/07/neoliberalisme-dan-kekerasan-sektarian/> (21/07/2020).
- Priyono, Herry. 2009. "Sesat Neoliberalisme". Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2009/05/sesat-neoliberalisme/> (20/07/2020).
- Ryne, Terrence. 2008. "Gandhi & Jesus: The Saving Power of Non-Violence". Maryknoll: Orbis Books.
- Sangadji, Arianto. 2009. Neoliberalisme (2-Habis). Indoprogres. Diambil dari <https://indoprogres.com/2009/08/neoliberalisme-2-habis/> (24/07/2020).
- Shepard, Mark. 1990. "Mahatma Gandhi and His Myths". Arcata: Shepard Publications.
- Soesilowati, Ety. 2009. "Neoliberalisme: Antara Mitos Dan Harapan". JEJAK, 2 (2) (126-134).
- Subrahmanyam, P.T. 2017. "Mahatma Gandhi and the Sermon on the Mount, Allahabad, Gandhi Marg, Vol. 39, No.1". Diambil dari <https://www.mkgandhi.org/articles/mahatma-gandhi-and-sermon-on-the-mount.html#:~:text=Gandhi%20came%20in%20touch%20with,the%20Mount%20while%20in%20London.&text=Further%20Gandhi%20found%20the%20Indian,Jesus'%20Sermon%20on%20the%20Mount.>
- Tähtinen, Unto. 1979. "The Core of Gandhi's Philosophy". New Delhi: Shakti Malik Abhinav Publications.
- Theissen, Gerd. 2005. "Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis tentang Jemaat Kristen Perdana, Maumere: Ledalero.
- Wahono, Francis. 2020. "Ekonomi Politik Daulat Rakyat Indonesia: Pancasila sebagai Acuan Paradigma". Jakarta Selatan: PT Kompas Media Nusantara.
- Wibowo, I. 2010. "Negara Centeng: Negara dan Saudagar di Era Globalisasi". Yogyakarta: Kanisius.